



Pemetaan Persepsi dan Sikap Guru Matematika SMA di Banda Aceh Dalam Menghadapi Persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Fithri Angelia Permana¹, Khairul Asri¹

¹Pendidikan Matematika Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, 23249, Indonesia.

*Email korespondensi : fith.angelia@gmail.com¹, khairul.asri3@gmail.com²

Diterima Agustus 2017; Disetujui Desember 2017; Dipublikasi 31 Januari 2018

Abstract: *Along with technological advances, the Government also made an agreement on the enactment of a single market in Asia known as the ASEAN Economic Community (MEA). In the face of MEA, teachers must have more ability in order to compete in the field of work and also able to produce students who are able to compete. This task is not light for the Government, especially for the teacher himself. For that purpose this research is done so that teacher have insight about what, who, why, how, when, and where the MEA. Especially to face the MEA that has been effective starting January 1, 2016 and then, there is no specific information about the perception and attitudes of teachers towards the implementation of the MEA. The importance of knowing the perceptions and attitudes of high school mathematics teachers in Banda Aceh is due to the perception and attitude of the mind-set that can lead to one's actions and treatment. Mapping perceptions and attitudes of high school mathematics teachers in Banda Aceh became a necessity for the program to be run by the Government to assist high school mathematics teachers in Banda Aceh appropriate and on target. After the research, the results obtained in the form of mapping the perception and attitude of high school math teachers in Banda Aceh. In general, the perception and attitude of the mathematics teacher in Banda Aceh is that the MEA never existed, the MEA is not something that needs attention, and does not want to know about the applicable MEA competition.*

Keywords : *Perception and Attitude Mapping, Asean Economic Community (MEA)*

Abstrak: Seiring dengan kemajuan teknologi, Pemerintah juga membuat suatu kesepakatan tentang pemberlakuan pasar tunggal dikawasan Asia yang dikenal dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dalam menghadapi MEA, guru harus memiliki kemampuan lebih agar bisa bersaing dalam lapangan kerja dan juga mampu menghasilkan siswa yang mampu bersaing. Tugas ini tidak ringan baik bagi Pemerintah terutama bagi diri si guru sendiri. Untuk itu Penelitian ini dilakukan agar guru memiliki wawasan tentang apa, siapa, mengapa, bagaimana, kapan, dan dimana MEA tersebut. Khusus untuk menghadapi MEA yang telah berlaku mulai 1 Januari 2016 lalu, belum ada informasi yang khusus tentang persepsi dan sikap guru terhadap pemberlakuan MEA. Pentingnya mengetahui persepsi dan sikap guru matematika SMA di Banda Aceh adalah karena persepsi dan sikap cerminan pola pikir yang dapat menuntun kepada tindakan dan perlakuan seseorang. Pemetaan persepsi dan sikap guru matematika SMA di Banda Aceh menjadi suatu kebutuhan agar program yang akan dijalankan Pemerintah untuk membantu guru matematika SMA di Banda Aceh sesuai dan tepat sasaran. Setelah dilakukan penelitian, hasil yang diperoleh berupa pemetaan terhadap persepsi dan sikap guru matematika SMA di Banda Aceh. Secara umum persepsi dan sikap guru matematika di Banda Aceh adalah MEA tidak pernah ada, MEA bukan sesuatu hal yang perlu mendapat perhatian, dan tidak mau tahu terhadap persaingan MEA yang sudah berlaku tersebut.

Kata kunci : *Pemetaan Persepsi dan Sikap, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*

Pemimpin-pemimpin Negara anggota Asean sepakat untuk membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara agar daya saing Asean meningkat. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). MEA nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh kawasan Asia Tenggara. Kondisi ini akan meningkatkan kompetisi lapangan kerja baik berupa jasa maupun barang. Pekerja di Indonesia akan menghadapi persaingan dari pekerja-pekerja lain di Asia Tenggara, terutama pekerja yang berkecimpung pada sektor keahlian khusus.

Konsekuensi MEA dengan kompetensi lapangan kerja yang semakin sulit tidak terlepas dari campur tangan guru. Karena guru adalah tokoh sentral yang memegang peranan penting pelaksanaan pendidikan sementara segala ilmu pengetahuan diperoleh dari pendidikan. Guru merupakan orang yang secara langsung membentuk dan mengarahkan siswa di masa yang akan datang. Melalui guru kita dapat membentuk suatu generasi ingin maju atau hancur. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, ditangan guru wujud Indonesia yang akan datang sehingga Pemerintah harus memperbaiki kondisi guru sefakta mungkin. Jika ingin merencanakan Indonesia yang bermartabat maka gurulah yang harus ditata terlebih dahulu.

Keterkaitan antara MEA dan guru sangat erat. Pemberlakuan MEA, disukai atau tidak akan menjadikan peran guru semakin berat. Guru bukan sekedar mengajar dan berupaya agar prestasi belajar siswa baik dan mencapai tujuan

pembelajaran, tetapi guru harus membekali diri dengan keterampilan yang lebih sehingga mampu menghasilkan siswa yang mampu bersaing. Otomatis jika guru mampu menghasilkan siswa yang mampu bersaing maka si guru akan lebih baik dari guru yang di luar Indonesia.

Kemampuan guru yang lebih dikenal dengan kompetensi guru memiliki amanat yang tersirat. Guru mengemban amanat negara dan para pahlawan bangsa agar dalam mentransferkan ilmunya juga menanamkan jati diri dan budaya bangsa agar tidak hilang. Sangat masuk akal jika guru dari Negara lain mengajar di Indonesia akan mengajarkan budaya bangsanya kepada siswa Indonesia. Tidak mungkin guru dari bangsa lain yang mengajar di Indonesia akan mengajarkan siswa bangsa Indonesia sesuai dengan budaya Indonesia.

Mengimbangi kondisi di atas, sebagai langkah awal dibutuhkan informasi berupa pemetaan persepsi dan sikap guru matematika SMA di Banda Aceh terhadap pemberlakuan MEA. Persepsi dan sikap merupakan suatu cerminan pola pikir seseorang yang nantinya ditunjukkan dalam bentuk perbuatan dan tindakan. Berawal dari persepsi dan sikap seseorang mampu merubah hayalan menjadi kenyataan. Oleh karena itu, agar pemberlakuan MEA tidak menjadi suatu kehancuran bagi bangsa Indonesia, Pemerintah perlu mengetahui persepsi dan sikap guru matematika SMA di Banda Aceh terhadap persaingan MEA.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Mutu Pendidikan

Menurut Suryosubroto B (2009), pengertian umum mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/ upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Prof. Dr. Djaali (2008) secara spesifik menyatakan bahwa ukuran mutu pendidikan adalah (1) kompetensi lulusan yang dinyatakan dengan pencapaian kompetensi dasar esensial minimal; (2) kualitas proses pembelajaran di kelas dan (3) proses pendidikan di sekolah.

Dari pendapat dua pakar diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan merupakan nilai tertinggi yang mungkin dicapai dari input (masukan), proses pendidikan di sekolah dan lingkungan), output (hasil yang telah dicapai dari poses pendidikan), dan outcome pendidikan (keluaran yang dihasilkan dari proses dan out put). Dalam kaitannya dengan pemenuhan standar nasional pendidikan, mutu pendidikan diukur melalui evaluasi (internal dan eksternal), akreditasi dan sertifikasi.

Pemetaan Mutu Pendidikan

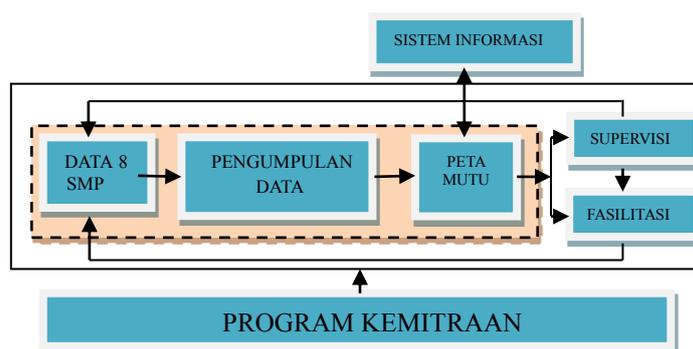
Secara umum peta mutu pendidikan disusun untuk dapat digunakan sebagai data awal (*baseline data*) kondisi nyata tentang pemenuhan dan pencapaian ke-8 SNP dan indikatornya yang akan memudahkan pemangku kepentingan dalam menyusun perencanaan program dan penganggaran peningkatan mutu agar memiliki

tujuan, ruang lingkup, sasaran, target, dan tahapan yang jelas.

Djam'an Satori (2009) menyatakan bahwa pemetaan mutu adalah serangkaian kegiatan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang menggambarkan peta mutu pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dilakukan oleh satuan pendidikan, penyelenggara, pemerintah daerah, dan pemerintah dalam kurun waktu tertentu.

Mutu pendidikan Indonesia dinilai berdasarkan capaian kinerja satuan pendidikan atas Standar Nasional Pendidikan. Jadi pemetaan mutu pendidikan adalah serangkaian kegiatan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang menggambarkan capaian kinerja satuan pendidikan atas SNP dalam suatu kurun waktu yang ditentukan oleh satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan, pemerintah daerah dan pemerintah untuk menghasilkan peta mutu pendidikan.

Tahapan kegiatan pemetaan mutu pendidikan secara visual dinyatakan dalam bagan proses pemetaan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Kompetensi Guru SMA

Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan

mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Standar kompetensi guru yang menjadi acuan dalam penelitian ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, kompetensi guru SMA/MA.

Persepsi

Persepsi menurut Sarwono (2002:94) adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Selain itu Menurut Moskowitz dan Ogel (Walgito, 2003:54) persepsi merupakan proses yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Mengacu pada pendapat di atas, persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa rangsangan, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Persepsi merupakan hasil interaksi antara dunia luar individu (lingkungan) dengan pengalaman individu yang sudah diinternalisasi

dengan sistem sensorik alat indera sebagai penghubung, dan diinterpretasikan oleh system syaraf di otak.

Sikap

Ada beberapa perbedaan tentang pengertian sikap. Menurut Sarnoff (Sarwono, 2011), sikap adalah kesiediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek-obyek tertentu. Sedangkan La Pierre (Azwar, 2005) memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan yang berasal dari dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Berawal dari sikap akan menghasilkan suatu tindakan yang menjadikan seseorang yakin terhadap dirinya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut Moleong (2007:3), metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian deskriptif, menurut Nawawi (2005:44) diartikan sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-

data. Ia menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi.

Penelitian dilaksanakan di seluruh SMA sederajat di kota Banda Aceh. Subjek penelitian adalah guru matematika di SMA dalam kota Banda Aceh yang terdiri dari 20 SMA/MA/SMK Negeri maupun Swasta, dan dipilih sebanyak 100 orang guru. Instrument penelitian berupa lembar kuisisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan oleh tim peneliti pengusul dengan arahan dari tim peneliti mitra. Salah satu fokus yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang persepsi dan sikap guru matematika SMA sederajat di Banda Aceh terhadap persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dari analisis data yang sudah dihimpun diperoleh hasil pemetaan persepsi dan sikap guru matematika SMA sederajat di Banda Aceh sebagai berikut:

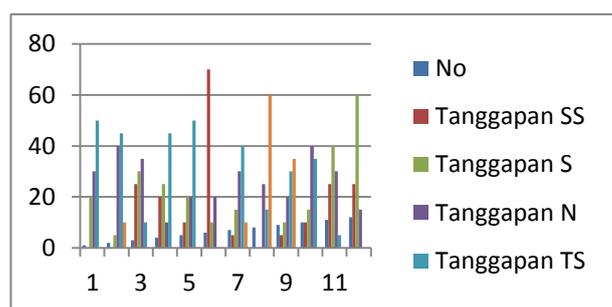
Persepsi Guru Terhadap MEA

Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap persepsi guru tentang MEA adalah umumnya guru setuju bahwa Pemerintah sudah sepakat terhadap pembentukan pasar tunggal tetapi mereka tidak tahu kapan tepatnya MEA tersebut mulai berlaku. Persepsi guru bahwa MEA tidak ada kaitannya dengan profesi mereka sebagai guru (dengan dunia pendidikan), MEA menitikberatkan pada persaingan lapangan kerja khususnya dibidang ekonomi seperti perdagangan, ekspor-import, perburuhan, dan lain-lain non pendidikan. Guru tidak merasa bahwa MEA menjadi suatu tanda bahwa tugas mereka akan semakin berat dan kompleks karena mereka tetap akan terima gaji

setiap bulannya meskipun siswa tidak berhasil dalam pembelajaran.

Disisi lain, guru yakin bahwa MEA akan menyebabkan banyak tenaga asing akan datang ke Indonesia untuk mencari kerja karena mereka dapat dengan bebas masuk ke Indonesia. Kedatangan tenaga kerja asing tersebut tentunya membawa dampak yang besar bagi tenaga kerja yang ada di Indonesia tetapi guru tidak berpikir bahwa tenaga kerja tersebut akan menyingkirkan tenaga kerja yang ada di Indonesia yang bisa saja salah satunya adalah anak didiknya bahkan dirinya sendiri. Sekitar 65% guru matematika SMA yang menjadi subjek penelitian menganggap bahwa guru mampu menghadapi persaingan MEA ini jika mereka memiliki kemampuan berbahasa asing (bahasa Inggris), dan 35% beranggapan bahwa masalah ini akan teratasi dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk belajar ke luar negeri.

Berikut pada gambar 1 ditampilkan persepsi guru matematika SMA di Banda Aceh tentang pesaingan MEA.



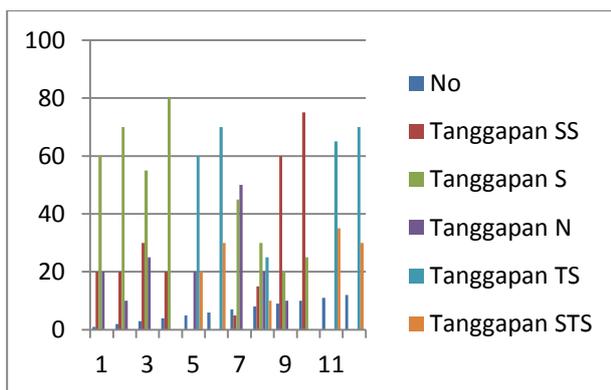
Gambar 1. Persepsi Guru terhadap MEA

Sikap Guru Terhadap MEA

Pelaksanaan MEA banyak tidak diketahui oleh guru. Meskipun sudah hampir dua tahun, guru-guru belum menunjukkan perubahan sikap terhadap pelaksanaan MEA bahkan ada guru yang

tidak tahu apa itu MEA. Guru umumnya masih beranggapan bahwa sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih rendah dan keterampilan masyarakat tidak merata. Pendapat ini menimbulkan sikap apatis dan rasa rendah diri terhadap kemampuan bangsa sendiri. Sikap apatis merupakan salah satu kebobrokan mental dan kurang produktif. Untuk itu, membangun mentalitas tangguh, bermoral, meningkatkan keterampilan dan pendidikan menjadi tanggung jawab Pemerintah dan masing-masing individu untuk dapat berhasil di era MEA.

Sebesar 80% guru bersikap tidak peduli terhadap pelaksanaan MEA, alasannya karena tidak ada instruksi langsung dari kepala sekolah. Pelaksanaan MEA hanya sebuah wacana untuk kalangan atas dan tidak akan merubah nasib guru. Dan 100% guru sangat tidak setuju jika pemerintah sudah berupaya untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi MEA. Untuk rincinya sikap guru dalam menghadapi MEA digambarkan dalam gambar 2 berikut.



Gambar 2 Sikap Guru Terhadap MEA

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas diperoleh informasi mengenai pemetaan persepsi dan sikap guru matematika SMA sederajat di Banda Aceh.

Selama pelaksanaan penelitian, tim peneliti mendapatkan beberapa hal yang menjadi bahan pelaksanaan penelitian selanjutnya berupa:

Guru membutuhkan sosialisasi tentang MEA, seminar, dan pelatihan-pelatihan yang khusus tentang MEA.

Pelatihan yang diberikan harus memiliki prosedur yang sesuai yang ditetapkan oleh Pemerintah yaitu rencana, proses, monitoring, dan evaluasi

Adanya instruksi langsung dari kepala sekolah tentang pemberlakuan MEA karena guru tidak dapat melakukan sesuatu jika kepala sekolah tidak menginstruksikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC Indonesia. (2014). Apa yang harus Anda Ketahui tentang Masyarakat Ekonomi Asean?.
http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140826_pasar_tenaga_kerja_aec.
Diakses tanggal 20 Februari 2016.
- Ibrahim, N. (2015). *Pengaruh Masyarakat Ekonomi Asean terhadap Kebijakan Industri Manufaktur Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Kemdiknas. (2010). *Akuntabilitas Kinerja Kemdiknas*. Jakarta.
- Menteri P dan K. (2013). *Peraturan Menteri P dan K RI nomor 81A tahun 2013 Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta.
- Muhammad. Sri, WS. (2015). *Kesiapan Indonesia Menghadapi Masyarakat*

- Ekonomi ASEAN 2015. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Sarwedi. (2002). Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1):17.
- Sarwono, SW dan Eko A.M. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyo, Kriswanto, E. (2015). Profesionalitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Menghadapi Era MEA. *Prosiding Seminar Nasional UNY*. (pp. 220-228). Yogyakarta, Indonesia.
- Universitas Surabaya. (2015). <http://www.ubaya.ac.id/2014/content/2014/1612/Jelang-MEA--Guru-Harus-Jadi-Kolega-Setara-Siswa.html>. Diakses tanggal 27 Februari 2016.

▪ *How to cite this paper :*

- Permana, F. A., & Asri, K. (2018). Pemetaan Persepsi dan Sikap Guru Matematika SMA di Banda Aceh Dalam Menghadapi Persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 2(1), 1–7.